

**PERBANDINGAN POLA KONSTRUKSI POSESIF DIALEK AMBON DENGAN
BAHASA INDONESIA BAKU**
(*Comparison of Construction Possessive Pattern of Ambon Dialect with Indonesian Standard*)

Taufik Salamun
Universitas Iqra Buru
Jl. Prof. Dr. A. Basalamah, No. 20, Namlea, Buru
Pos-el: taufiksalamun@gmail.com
(Diterima: 18 Maret 2019; Direvisi: 9 Mei 2019; Diterima: 27 Mei 2019)

Abstract

This study aims to reconstruct the possessive pattern of the Indonesian language in Ambon dialect with Indonesian standards. This research is descriptive qualitative. The data of this study were derived from the speech of the people of Ambon and surrounding cities who communicate using Ambonese dialect in Indonesian. Indonesian data was obtained from the translation of Ambonese dialects of Indonesian. This research was located in all areas of Ambon City and its surroundings. The time needed by researchers to collect data is for two weeks. The data collection method used is non-participant observation. There are two techniques used to support non-participant observation methods, namely recording and recording techniques. This study uses two ways in the process of data analysis, namely the equivalent method and the method of religion. The results of the study show that there are differences in possessive construction patterns (ownership) between Indonesian Ambon dialect and Indonesian standard. The difference is the location of the possessor and the different possessed. In the Indonesian language, Ambonese dialect, whatever the possessor category, both pronima persona, self-name, and not human, always precedes possessum. That is different from standard Indonesian, which is in the possessum construction pattern that precedes the possessor. Another difference is that the possessive construction pattern in the Ambonese dialect Indonesian language had the addition of the word pung between the possessor and possessed, whereas in standard Indonesian there is no addition.

Keywords: *possessor, possessed, construction pattern*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan merekonstruksi pola posesif bahasa Indonesia dialek Ambon dengan Indonesia baku. Penelitian ini merupakan kualitatif deskriptif. Data penelitian ini bersumber dari tuturan masyarakat Kota Ambon dan sekitarnya yang berkomunikasi menggunakan bahasa Indonesia dialek Ambon. Data bahasa Indonesia diperoleh dari hasil terjemahan tuturan bahasa Indonesia dialek Ambon. Penelitian ini berlokasi di seluruh wilayah Kota Ambon dan sekitarnya. Waktu yang diperlukan oleh peneliti dalam mengumpulkan data adalah selama dua minggu. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah observasi non-partisipan. Ada dua teknik yang digunakan untuk mendukung metode observasi non-partisipan, yaitu teknik rekam dan catat. Penelitian ini menggunakan dua metode dalam proses analisis data, yaitu metode padan dan metode agih. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan pola konstruksi posesif (kepemilikan) antara bahasa Indonesia dialek Ambon dengan bahasa Indonesia baku. Perbedaan tersebut adalah letak possessor dan possessum yang berbeda. Pada bahasa Indonesia dialek Ambon, apapun kategori possessor baik pronima persona, nama diri, maupun bukan manusia selalu mendahului possessum. Hal itu berbeda dengan bahasa Indonesia baku, yaitu pada pola konstruksinya possessum-lah yang mendahului possessor. Perbedaan lain adalah pola konstruksi posesif pada bahasa Indonesia dialek Ambon mendapat penambahan kata pung di antara possessor dan possessum, sedangkan pada bahasa Indonesia baku tidak mengalami penambahan.

Kata-kata kunci: *possessor, possessum, pola konstruksi*

PENDAHULUAN

Bahasa pada dasarnya dikenal sebagai alat untuk menyampaikan ide dan pendapat. Setiap bahasa memiliki karakteristik atau ciri peranti gramatikal yang berbeda antara bahasa satu dan yang lainnya. Salah satu peranti gramatikal tersebut adalah posesif atau kepemilikan.

Secara sederhana posesif dapat dikatakan sebagai hubungan antara sesuatu dengan pemiliknya. Hubungan tersebut bisa berupa benda atau hal lainnya dengan manusia, hewan, dan sebagainya. Sebagai contoh, dalam bahasa Indonesia *permen saya*. Konstruksi tersebut terdiri atas dua kata, yaitu *permen* dan *saya*. Kata *permen* merupakan benda yang dimiliki, sedangkan *saya* merupakan pemilik dari benda tersebut. Contoh dalam bahasa Inggris *my car*, *Opick's car*. Kata *my* merupakan dan *Opick* merupakan pemilik dari sesuatu, sedangkan *car* merupakan benda yang dimiliki.

Posesif merupakan salah satu gejala umum dalam sebuah bahasa. Setiap bahasa memiliki ciri yang berbeda dalam menunjukkan hubungan posesifnya. Perbedaan tersebut lebih kepada konstruksi posesifnya. Seperti yang telah dijelaskan di atas, yakni perbedaan antara posesif bahasa Indonesia dan bahasa Inggris. Konstruksi posesif bahasa Indonesia, antara nomina *permen* yang merupakan sesuatu yang dimiliki dapat diikuti langsung oleh pronomina persona *saya* atau bisa juga diikuti langsung oleh nama diri (*Zulkarnain*) sehingga menjadi *buku saya* atau *buku Zulkarnain*. Hal tersebut berbeda dengan bahasa Inggris. Dalam bahasa Inggris hubungan posesif dapat diekspresikan dalam konstruksi adnominal, misalnya *my book*, *John's book* (Setiawan, 2016). Dalam kedua konstruksi itu, kategori pemilik berbeda, yang pertama adalah pronomina posesif *my* sedangkan yang kedua adalah nama diri. Perbedaan keduanya

menyebabkan konstruksi yang dipilih juga berbeda.

Berkaitan dengan hal di atas, bahasa Indonesia dialek Ambon juga memiliki ciri yang berbeda dengan bahasa Indonesia baku dalam hal konstruksi posesif. Dalam bahasa Indonesia baku sesuatu yang dimiliki diikuti langsung oleh pemilik, misalnya *motor saya*. Lain halnya dengan bahasa Indonesia dialek Ambon. Perbedaan tersebut adalah letak pronomina persona atau nama dirilah yang mendahului nomina atau dengan kata lain, pemilik yang mendahului termilik, misalnya *beta pung motor* atau *Zulham pung motor*. Kata *beta* dan *Zulham* merupakan pemilik, sedangkan *motor* merupakan nomina yang termilik. Selain perbedaan tersebut, perbedaan lainnya dalam bahasa Indonesia dialek Ambon dalam hal konstruksi posesif adalah antara pemilik dan yang dimiliki terdapat sebuah kata yang menjadi tambahan dalam konstruksi posesif tersebut, yaitu kata *pung*.

Sebelum melangkah lebih jauh, terlebih dahulu dibedakan antara bahasa Indonesia dengan bahasa Indonesia dialek Ambon. Bahasa Indonesia adalah bahasa nasional dan bahasa negara Indonesia yang dipergunakan sebagai bahasa penghubung antardaerah dan sebagai bahasa resmi kenegaraan. Hal tersebut sesuai dengan isi Sumpah Pemuda pada tanggal 28 Oktober 1928 dan UUD 1945 pasal 36. Sementara itu, bahasa Indonesia dialek Ambon merupakan bahasa pengantar dan bahasa perdagangan di Provinsi Maluku (Taufik, 2017). Peran bahasa Indonesia dialek Ambon sangat besar bagi masyarakat Maluku, mengingat banyak bahasa daerah yang terdapat di Maluku. Taufik (2018) menambahkan bahwa bahasa dan dialek dari tiap daerah tersebut dipergunakan untuk berkomunikasi antarsesama masyarakat di daerahnya masing-masing.

Berdasarkan penjabaran di atas, terdapat sebuah fakta menarik antara bahasa

Indonesia baku dengan bahasa Indonesia dialek Ambon. Menurut Taufik (2017) bahasa Indonesia dialek Ambon yang oleh sebagian orang menyebutnya dengan bahasa Melayu Ambon berasal dari rumpun bahasa Melayu, sama halnya dengan bahasa Indonesia baku yang juga merupakan rumpun bahasa Melayu. Meskipun bahasa Indonesia dialek Ambon merupakan salah satu dialek dari bahasa Indonesia baku, namun konstruksi posesif antara keduanya berbeda. Oleh sebab itu, penelitian ini mendeskripsikan dan merekonstruksi pola posesif bahasa Indonesia dialek Ambon dengan bahasa Indonesia baku.

LANDASAN TEORI

Salah satu gejala semantis dalam sebuah bahasa adalah ekspresi posesif atau kepemilikan. Ekspresi tersebut terjadi akibat hubungan antara dua hal, yakni yang dimiliki dan pemilik. Contoh dalam bahasa Indonesia *rumah saya* dan *rumah Riki*. *Rumah* dikategorikan sebagai *possessum* (PM) ‘yang dimiliki’ sedangkan *saya* dan *Riki* dikategorikan sebagai *possessor* (PR) ‘pemilik’ (Setiawan, 2016).

Lebih lanjut Setiawan (2016) menambahkan bahwa ada beberapa bahasa yang membedakan hubungan posesif berdasarkan kedekatan hubungan kepemilikan. Atas dasar itulah, hubungan posesif dapat dipilah menjadi dua, yaitu hubungan posesif yang melekat dan hubungan posesif yang berjarak. Hubungan posesif yang melekat atau dekat dimaknai sebagai hubungan yang sangat dekat ‘*closest*’ antara PR dan PM. Misalnya, hubungan antara manusia dengan anggota badannya. FN *kepala saya* dalam kalimat *Kepala saya sakit* merupakan contoh hubungan posesif yang melekat. Nomina *saya* dan *kepala* tidak dapat dipisahkan. Hal itu berbeda dengan *sepatu saya*. Antara nomina *sepatu* dan *saya* berjarak, sehingga nomina *sepatu* dapat dipisahkan dari pronomina *saya*.

Struktur posesif yang berlaku pada nama diri dan pronomina persona *saya*, berlaku juga pada deiksis persona yang lain, yakni hal yang dimiliki selalu diikuti langsung oleh pronomina persona baik yang tunggal maupun jamak. Artinya, dalam penyebutan atau penulisan struktur posesif dalam bahasa Indonesia, hal yang dimiliki disebut atau ditulis terlebih dahulu sebelum pronomina persona yang merupakan pemilik.

Istilah persona disebut juga pronomina persona atau pronomina orang (Syamsurizal, 2015). Pronomina persona merupakan pronomina yang mempunyai kadar kedeiksisan yang tinggi karena mengacu pada orang (dalam hal ini orang merupakan penutur sebagai pusat orientasi deiksis yang menentukan referen yang akan ditunjuk dalam tuturan) (Rahyono, 2011).

Menurut Sudaryat (2009) deiksis persona merupakan pronomina persona yang bersifat ekstralingual yang berfungsi menggantikan suatu acuan (*antesetden*) di luar wacana. Dalam kategori deiksis persona yang menjadi kriteria adalah peran/peserta dalam peristiwa berbahasa itu. Deiksis persona juga diartikan sebagai kata yang dipakai untuk mengacu ke nomina lain atau untuk menggantikan nomina lain (Ramaniyar, 2015).

Berikut ini contoh ekspresi posesif dalam bahasa Indonesia yang menggunakan deiksis persona sebagai entitas *Possessor/PR* ‘pemilik’. Contoh:

- 1) “*Rumah kami* yang baru”.
- 2) “*Negeri kita* adalah Indonesia”.
- 3) “*Apel kamu* sudah masak”.
- 4) “*Kampung mereka* sangat jauh”.
- 5) “*Ayah kalian* ada di sini”.

Taylor (1999) menjelaskan bahwa secara sederhana posesif merupakan hubungan antara seseorang dengan entitas atau sesuatu. Lebih lanjut dia mengemukakan bahwa pada awalnya hubungan posesif merupakan hubungan antara seseorang dengan entitas lain, misalnya *my book*, dan *John’s uncle*. Hubungan posesif seperti itu

merupakan posesif yang paling awal dikuasai oleh seorang anak. Dalam hubungan itu, entitas seseorang yang diwujudkan dalam bentuk pronomina posesif *my* dan nama diri *John* bertindak sebagai pemilik (*possessor/PR*), sedangkan entitas lain diwujudkan dalam bentuk nomina *book* dan *uncle* bertindak sebagai yang dimiliki (*possessum/PM*). Berdasarkan hal tersebut Taylor berpandangan bahwa ekspresi posesif terjadi karena adanya kontak antara PR dan PM.

Menurut McGreger (2009) *possessor* (PR) ‘pemilik’ tidak hanya entitas yang berciri *+human*, tetapi juga bisa mencakup entitas yang berciri *-human*, misalnya hewan (*cat’s tail*). Berdasarkan hal tersebut dapat dikatakan bahwa untuk menjadi entitas PR tidak hanya entitas manusia melainkan juga yang bukan manusia, misalnya pohon atau apapun yang dapat bertindak sebagai pemilik PM. Contoh:

- 1) Rumah burung.
- 2) Darah ayam.
- 3) Akar mangga.

Taylor (1999) mengemukakan bahwa ekspresi posesif dapat dinyatakan dengan dua konstruksi, yaitu ekspresi verbal (klausa) dan ekspresi adnominal. Konstruksi posesif yang diekspresikan dengan verbal dapat dirumuskan menjadi X+PM, X adalah elemen verba. Misalnya, dengan verba *have* dalam kalimat *I have a car*. Konstruksi ini menandakan hubungan posesif antara *I* dan *car*. Dalam bahasa Indonesia dijumpai konstruksi *Saya mempunyai mobil* yang sepadan dengan *I have a car*.

Selain itu, dalam bahasa Indonesia pemarkah posesif dapat ditemukan dalam bentuk klitik. Dalam istilah klitik akan ditemukan juga istilah proklitik dan enklitik. Proklitik adalah klitik yang terdapat dan melekat pada awal kata sedangkan enklitik adalah klitik yang terdapat dan melekat pada akhir kata (Sultana, 2017). Disebut

enklitik karena letaknya yang melekat di sebelah kanan hal yang dimiliki. Seperti yang dikatakan oleh Djajasudarma (2009:61) bahwa bentuk lekat kanan dalam bahasa Indonesia dapat dijumpai dalam konstruksi posesif dan dalam konstruksi posesif tersebut bentuk persona senantiasa lekat kanan.

Antara proklitik dan enklitik yang masuk dalam kategori entitas posesif adalah enklitik, yaitu *-ku* yang merupakan variasi bentuk dari *aku*, *-mu* yang merupakan variasi bentuk dari pronomina persona kedua *kamu*, dan *-nya* yang merupakan variasi dari bentuk pronomina persona ketiga. Contoh:

- 1) “Mana bukuku yang kemarin kamu pinjam?”
- 2) “Saya yang mengambil tasmu kemarin.”
- 3) “Dia sudah melupakan rumahnya.”

Menurut Keizer (2007), dalam bahasa Inggris, pemilihan bentuk genetif atau konstruksi *of* yang mengekspresikan posesif didasarkan atas eman pertimbangan, yaitu:

- 1) Jenis kelamin pemilik dan bernyawa.
- 2) Jumlah pemilik.
- 3) Kompleksitas pemilik.
- 4) Kehadiran tipe pre atau *postmodifier*.
- 5) Pemusatan pada pemilik atau yang dimiliki.
- 6) Pertimbangan stilistik.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Menurut Moleong (2010) metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Penelitian dirancang berdasarkan prinsip metode deskriptif kualitatif, yaitu mengumpulkan, mengolah, menganalisis, dan menyajikan data secara objektif atau apa adanya sesuai dengan kenyataan yang ada.

Berdasarkan hal tersebut penelitian ini berusaha mendeskripsikan data posesif atau kepemilikan yang selanjutnya dari hasil deskripsi tersebut dibuat struktur atau pola posesifnya.

Data penelitian ini bersumber dari tuturan masyarakat kota Ambon dan sekitarnya yang terdiri atas semua rentan usia (anak-anak, remaja, dewasa, dan orang tua) yang berkomunikasi menggunakan bahasa Indonesia dialek Ambon. Untuk data bahasa Indonesia diperoleh dari hasil terjemahan tuturan bahasa Indonesia dialek Ambon. Sementara itu, jenis data penelitian ini adalah data lisan, yakni segala jenis tuturan dengan menggunakan bahasa Indonesia dialek Ambon yang mengandung pemarkah posesif atau kepemilikan.

Penelitian ini berlokasi di seluruh wilayah Kota Ambon dan sekitarnya, yaitu semua tempat terjadinya tuturan dengan menggunakan bahasa Melayu dialek Ambon. Waktu yang diperlukan oleh peneliti dalam mengumpulkan data adalah selama dua minggu. Dengan waktu tersebut peneliti menetap di lokasi penelitian yang sudah ditentukan.

Untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini metode yang digunakan adalah observasi non-partisipan. Peneliti tidak terlibat langsung dalam kehidupan informan, tetapi hanya sebagai pengamat independen. Dari metode tersebut, teknik yang dapat digunakan untuk mendukung metode observasi non-partisipan, yaitu (1) teknik rekam, yakni teknik yang digunakan untuk merekam peristiwa-peristiwa tutur yang secara potensial banyak memuat keposesifan atau kepemilikan. Perekaman dibantu oleh alat perekam, yakni sebuah telepon seluler; (2) teknik catat, yakni seluruh data hasil rekaman yang telah dikumpulkan melalui teknik rekam selanjutnya dicatat yang kemudian diseleksi berdasarkan tipe posesif atau kepemilikan.

Penelitian ini menggunakan dua metode dalam proses analisis data, yaitu

metode padan dan metode agih. Metode padan sering disebut pula metode identitas ialah metode yang dipakai untuk mengkaji atau menentukan identitas satuan lingual penentu dengan memakai alat penentu yang berada di luar bahasa, terlepas dari bahasa, dan tidak menjadi bagian dari bahasa yang bersangkutan. Metode padan didukung oleh teknik pilah referensial. Teknik ini menggunakan referensi sebagai penentunya. Sementara itu, metode agih adalah metode analisis data dengan penentunya justru bagian dari bahasa yang bersangkutan itu sendiri. Metode ini didukung oleh teknik bagi unsur dan teknik baca marka. Teknik bagi unsur digunakan untuk mengetahui konstituen pembentuk suatu konstruksi, sedangkan teknik baca markah digunakan untuk menentukan pemarkah dalam suatu konstruksi.

PEMBAHASAN

Penelitian ini mengungkapkan bahwa ada pola-pola tertentu yang terdapat pada konstruksi posesif atau kepemilikan pada bahasa Indonesia dialek Ambon dengan bahasa Indonesia baku. Hal tersebut akan dijabarkan pada pembahasan berikut ini.

A. Pola Konstruksi Posesif ber-*possessor* (Pemilik) Deiksis Persona

Pola konstruksi posesif ber-*possessor* deiksis persona bahasa Indonesia dialek Ambon memiliki ciri yang berbeda dengan bahasa Indonesia baku. Ciri tersebut adalah letak *possessor* (pemilik) bahasa Indonesia dialek Ambon selalu berada sebelum *possesum* (yang dimiliki). Sementara bahasa Indonesia baku letak *possesum* yang mendahului *possessor*. Penggunaan pola konstruksi *possessor* deiksis persona bahasa Indonesia dialek Ambon dapat dilihat contoh percakapan berikut.

Contoh 1

Penghuni 1 : (a) Nil! Mana beta pung kunci
Nil! mana saya punya kunci
kamar e?

Kamar ya
(Nila! Di mana **kunci kamar saya?**)

Penghuni 2 : (b) Ada di sini e. Tadi Wa Amel
Ada di sini tadi Amel
titip di sini.
titip di sini
(Ada di sini. Tadi Wa Amel
titip di sini)

Penghuni 1 : (c) Syukur jua, beta kira dia pi
Syukurlah saya kira dia pergi
bawa akang lai.
membawanya lagi
(Syukurlah, saya kira dia
pergi membawanya lagi).

Penghuni 2 : (d) Seng! Ada ni, ada di atas
Tidak! ada ini ada di atas
kas tu.
lemari itu
(Tidak! Ini ada, ada di atas
lemari).

Percakapan terjadi di kos-kosan mahasiswa, yang melibatkan sesama penghuni kos. Konteks tuturan percakapan tersebut adalah salah seorang penghuni kos menanyakan kunci kamarnya kepada penghuni kos lain. Pada percakapan contoh (1) tampak bahwa adanya penggunaan konstruksi posesif ber-*possessor* deiksis persona pertama tunggal *beta* dengan frasa nomina *kunci kamar* sebagai *possessum*.

Konstruksi posesif ber-*possessor* pronomina persona pertama tunggal *beta* pada contoh (1) terdapat pada poin (a). *Possessor* (pemilik) pronomina persona *beta* pada contoh (1) letaknya berada sebelum *possessum* dalam hal ini frasa nomina *kunci kamar*. Selain itu, di antara *possessor beta* dan *possessum kunci kamar*, terdapat penambahan unsur *pung* yang berfungsi sebagai penegas untuk kata *beta*, bahwa benar-benar kunci kamar tersebut adalah milik si penghuni kos (1).

Dari konstruksi posesif *beta pung kunci kamar* dapat diartikan dalam bahasa

Indonesia baku, yaitu *kunci kamar saya*. Oleh karena itu, dalam bahasa Indonesia baku frasa *kunci kamar* yang merupakan *possessum* (yang dimiliki) diikuti langsung oleh pronomina persona *saya* yang merupakan *possessor* (pemilik).

Pola konstruksi *possessor* deiksis persona yang lain bahasa Indonesia dialek Ambon dapat dilihat pada contoh percakapan berikut.

Contoh 2

Teman 1 : (a) Se pi mana ale?
Kamu pergi mana kawan
(Kamu mau pergi ke mana
kawan?)

Teman 2 : (b) Beta mau pi ka atas do.
Saya mau pergi ke atas dulu
(Saya mau pergi ke sana).

Teman 1 : (c) Sapa dong?
Siapa mereka
(Ke siapa?)

Teman 2 : (d) Di ose pung bapa tua dong.
Di kamu punya paman mereka
Barang?
karena
(Ke paman kamu. Ada apa?)

Teman 1 : (e) Seng o, tanya saja.
Tidak tanya saja
(Tidak, hanya bertanya).

Percakapan terjadi di pinggir jalan, yang melibatkan sesama teman sebaya. Konteks tuturan pada percakapan tersebut adalah seseorang menanyakan arah tujuan temannya. Pada percakapan contoh (2) tampak bahwa adanya penggunaan konstruksi posesif ber-*possessor* deiksis persona kedua tunggal *ose* dengan frasa nomina *bapa tua* sebagai *possessum*.

Konstruksi posesif ber-*possessor* pronomina persona kedua tunggal *ose* pada contoh (2) terdapat pada poin (d). *Possessor* (pemilik) pronomina persona *ose* pada contoh

(2) letaknya berada sebelum *possessum* dalam hal ini frasa nomina *bapa tua*. Selain itu, di antara *possessor* *ose* dan *possessum* *bapa tua* terdapat penambahan unsur *pung* yang berfungsi sebagai penegas untuk kata *beta*, yang menunjukkan bahwa benar-benar *bapa tua* (paman) tersebut adalah keluarga teman (2).

Dari konstruksi posesif *ose pung bapa tua* dapat diartikan dalam bahasa Indonesia baku, yaitu *paman kamu* atau *pamanmu*. Oleh karena itu, dalam bahasa Indonesia baku kata *paman* yang merupakan *possessum* (yang dimiliki) diikuti langsung oleh pronomina persona *kamu* yang merupakan *possessor* (pemilik). Untuk bentuk *pamanmu*, *possessor* berupa eklitik *-mu* yang melekat pada kata *paman*.

Pola konstruksi *possessor* deiksis persona yang lain bahasa Indonesia dialek Ambon dapat dilihat pada contoh percakapan berikut.

Contoh 3

Teman 1 : (a) Oe, mari la katong pi suda,
Hai mari kita pergi sudah
mau pi mangael ka mau mesra-
mau pergi memancing atau mau mesrah
mesra. Su tua-tua mau laipose
mesrah sudah tua-tua mau berbuat
tarakal.
tidak ada akal
(Ayo kita pergi, mau pergi atau mau mesra-mesra. Sudah tua mau bergaya).

Teman 2 : (b) Sabar, ale mangarti to?
Sabar kawan mengerti kan
Mangarti dia pung maitua to?
mengerti dia punya istri kan
(Sabar, kamu mengerti kan?
Mengerti **istri dia** kan?)

Teman 1 : (c) Iyo beta mangarti dia, tapi ini
Iya saya mengerti dia tetapi ini
su galap, omba su kuat, katong
sudah gelap ombak sudah kuat kita
pi.
pergi

(Iya saya mengerti kamu, tetapi sekarang sudah gelap, ombak sudah kuat, ayo kita pergi).

Teman 3 : (d) Iyo (Iya).

Percakapan terjadi di tepi pantai, yang melibatkan dua orang teman dengan konteks tuturan salah seorang teman menyuruh temannya yang lain agar segera berpegas. Pada percakapan contoh (3) tampak bahwa adanya penggunaan konstruksi posesif ber-*possessor* deiksis persona ketiga tunggal *dia* dengan frasa nomina *bapa tua* sebagai *possessum*.

Konstruksi posesif ber-*possessor* pronomina persona ketiga tunggal *dia* pada contoh (3) terdapat pada poin (b). *Possessor* (pemilik) pronomina persona *dia* pada contoh (3) berada sebelum nomina *possessum* (yang dimiliki) dalam hal ini kata *maitua*. Selain itu, diantara *Possessor* *dia* dan *possessum* *maitua*, terdapat penambahan unsur *pung* yang berfungsi sebagai penegas untuk kata *dia* yang menunjukkan bahwa benar-benar *maitua* (istri) tersebut adalah milik teman 3.

Dari konstruksi posesif *dia pung maitua* dapat diartikan dalam bahasa Indonesia baku, yaitu *istri dia* atau *istrinya*. Oleh karena itu, dalam bahasa Indonesia baku kata *istri* yang merupakan *possessum* (yang dimiliki) diikuti langsung oleh pronomina persona *dia* yang merupakan *possessor* (pemilik). Untuk bentuk *istrinya*, *possessor* berupa eklitik *-nya* yang melekat pada kata *istri*.

B. Pola Konstruksi Posesif ber-*possessor* (Pemilik) Nama Diri

Pola konstruksi posesif ber-*possessor* nama diri bahasa Indonesia dialek Ambon memiliki ciri yang berbeda dengan bahasa Indonesia baku. Ciri tersebut adalah letak *possessor* (pemilik) bahasa Indonesia dialek Ambon selalu berada sebelum *possessum* (yang dimiliki). Sementara bahasa Indonesia

baku letak *possessum* yang mendahului *possessor*. Pola konstruksi *possessor* nama diri bahasa Indonesia dialek Ambon dapat dilihat pada contoh percakapan berikut.

Contoh 4

Istri : (a) *Dodi, Dodi e!*
(Dodi, hai Dodi)

Suami : (b) *Mangapa?*
Mengapa?
(Ada apa?)

Istri : (c) *Eh sapa yang kasi kotor ini meja?*
Siapa yang buat kotor ini meja
(Siapa yang mengotori meja?)

Suami : (d) *Sapa lai kalu bukang Marto*
Siapa lagi kalau bukan Marto
pung kalakuang.
punya kelakuan
(Siapa lagi kalau bukan
Kelakuan Marto)

Istri : (e) *Ana satu itu tu. Kanapa dia seng*
Anak satu itu. Mengapa dia tidak
kasi barsi akang. La di mana dia
beri bersih itu. lalu di mana dia
skarang?
sekarang
(Dasar anak itu. Mengapa dia
tidak bersihkan? Lalu di mana dia
sekarang?)

Suami : (f) *Seng tau e. Dia su pigi barmaeng*
tidak tahu dia sudah pergi bermain
kaapa.
mungkin
(Tidak tau ya. Mungkin dia
sudah pergi bermain).

Percakapan terjadi di rumah, yang melibatkan suami dan istri. Konteks tuturan yang terjadi adalah istri bertanya kepada suaminya tentang penyebab meja menjadi kotor. Pada percakapan contoh (4) tampak bahwa adanya penggunaan pola konstruksi

posesif ber-*possessor* nama diri, yaitu *Martio* dengan kata *kelakuan* sebagai *possessum*.

Konstruksi posesif ber-*possessor* nama diri *Marto* pada contoh (4) terdapat pada poin (d). *Possessor* (pemilik) nama diri *Marto* pada contoh (4) berada sebelum nomina *possessum* (yang dimiliki) dalam hal ini kata *kalakuang*. Selain itu, diantara *Possessor Marto* dan *possessum kalakuang* terdapat penambahan unsur *pung* yang berfungsi sebagai penegas bahwa yang mengotori meja adalah benar-benar Marto.

Konstruksi posesif *Marto pung kalakuang* dapat diartikan dalam bahasa Indonesia baku, yaitu *kelakuan Marto*. Oleh karena itu, dalam bahasa Indonesia baku kata *kelakuan* yang merupakan *possessum* (yang dimiliki) diikuti langsung oleh nama diri *Marto* yang merupakan *possessor* (pemilik).

Pola konstruksi *possessor* nama diri yang lain bahasa Indonesia dialek Ambon dapat dilihat pada contoh percakapan berikut.

Contoh 5

Teman 1 : (a) *Ale pinjam HP do.*
Kawan pinjam HP dulu
(Kawan, pinjam HP-mu dulu).

Teman 2 : (b) *Par apa?*
Untuk apa
(Untuk apa?)

Teman 1 : (c) *Beta cek FB capat-capat do.*
Saya cek FB cepat-cepat dulu
(Saya ingin mengecek FB)

Teman 2 : (d) *Paket data su abis. Se pinjam*
Paket data sudah habis. Kamu pinjam
Farhan pung HP jua.
Farhan punya HP saja
(Paket data sudah habis. Kamu pinjam saja **HP Farhan**).

Teman 1 : (e) *Farhan pung HP lai paket su*
Farhan punya HP lagi paket sudah
abis.
habis

(**HP Farhan** juga sudah habis paket)

Teman 2 : (f) Kalu bagitu bado.
Kalau begitu sama
(Kalau begitu sama)

Percakapan terjadi di kos-kosan mahasiswa, yang melibatkan sesama teman sebaya. Konteks tuturan percakapan tersebut adalah salah seorang teman ingin meminjam HP temannya untuk bermain FB. Pada percakapan contoh (5) tampak bahwa adanya penggunaan pola konstruksi posesif ber-*possessor* nama diri, yaitu *Farhan* dengan kata *HP* sebagai *possessum*

Konstruksi posesif ber-*possessor* nama diri *Farhan* pada contoh (5) terdapat pada poin (d) dan (e). *Possessor* (pemilik) nama diri *Farhan* pada contoh (5) berada sebelum *possessum* (yang dimiliki) dalam hal ini kata *HP*. Selain itu, di antara *possessor Farhan* dan *possessum HP* terdapat penambahan unsur *pung* yang berfungsi sebagai penegas yang menunjukkan bahwa benar-benar si *Farhan* juga memiliki HP.

Konstruksi posesif *Farhan pung HP* dapat diartikan dalam bahasa Indonesia baku, yaitu *HP Farhan*. Oleh karena itu, dalam bahasa Indonesia baku kata *HP* yang merupakan *possessum* (yang dimiliki) diikuti langsung oleh nama diri *Farhan* yang merupakan *possessor* (pemilik).

Pola konstruksi *possessor* nama diri yang lain bahasa Indonesia dialek Ambon dapat dilihat pada contoh percakapan berikut.

Contoh 6

Anak : (a) Mama, bisa bali beta spatu bola?
Mama bisa beli saya sepatu bola
(Ibu, bisakah belikan saya sepatu bola?)

Ibu : (b) He, ose lia sandiri ni, pembeli sa
Kamu lihat sendiri ini pembeli saja
baru satu orang, ikang-ikang
baru satu orang ikan-ikan

basar sa balom laku, uang dari
besar saja belum terjual uang dari
mana? Mama sa baru bayar Fatia
mana mama saja baru bayar Fatia
pung uang skola. Se pung spatu
punya uang sekolah kamu punya sepau
skola kan ada, pake akang saja,
sekolah kan ada pakai itu saja
kan sama saja to!
kan sama saja kan

(Kamu lihat sendiri, pembeli saja batu satu orang, ikan-ikan besar belum terjual, uang dari mana? Ibu baru saja membayar **uang sekolah Fatia**. Sepatu sekolah kamu kan ada, pakai yang itu saja, sama saja kan).

Anak : (c) Iyo mama.
Iya mama
(Iya ibu).

Percakapan terjadi di sebuah pasar tradisional, yang melibatkan seorang ibu dan anaknya. Konteks tuturan percakapan tersebut adalah si anak meminta ibunya agar membelikan sepatu bola untuknya. Pada percakapan contoh (6) tampak bahwa adanya penggunaan pola konstruksi posesif ber-*possessor* nama diri, yaitu *Fatia* dengan frasa *uang skola* sebagai *possessum*

Konstruksi posesif ber-*possessor* nama diri *Fatia* pada contoh (6) terdapat pada poin (b). *Possessor* (pemilik) nama diri *Fatia* pada contoh (6) letaknya berada sebelum *possessum* (yang dimiliki) dalam hal ini frasa nomina *uang skola*. Selain itu, diantara *possessor Fatia* dan *possessum uang skola* terdapat penambahan unsur *pung* yang berfungsi sebagai penegas untuk kata *Fatia* yang menunjukkan bahwa benar-benar *Fatia* memiliki uang sekolah yang telah dibayarkan oleh ibunya.

Konstruksi posesif *Fatia pung uang skola* dapat diartikan dalam bahasa Indonesia baku, yaitu *uang sekolah Fatia*. Oleh karena itu, dalam bahasa Indonesia baku frasa *uang sekolah* yang merupakan *possessum* (yang

dimiliki) diikuti langsung oleh nama diri *Fatia* yang merupakan *possessor* (pemilik).

C. Pola Konstruksi Posesif ber-*possessor* (Pemilik) Bukan Manusia

Pola konstruksi posesif ber-*possessor* bukan manusia bahasa Indonesia dialek Ambon memiliki ciri yang berbeda dengan bahasa Indonesia baku. Ciri tersebut adalah letak *possessor* (pemilik) bahasa Indonesia dialek Ambon selalu berada sebelum *possessum* (yang dimiliki). Sementara bahasa Indonesia baku letak *possessum* yang mendahului *possessor*. Pola konstruksi *possessor* bukan manusia bahasa Indonesia dialek Ambon dapat dilihat pada contoh percakapan berikut.

Contoh 7

Bapak : (a) *Pardi, Pardi e!*
(Pardi, hai Pardi)

Anak : (b) *Ya bapa?*
Ya bapak
(Iya pak?)

Bapak : (c) *Se su biking yang bapa bilang tu*
Kamu sudah buat yang bapak bilang itu
ka balom?
atau belum
(Kamu sudah buat apa yang bapak bilang atau belum?)

Anak : (d) *Apa bapa e?*
Apa bapak
(Apa ya pak?).

Bapak : (e) *Ambel kambing pung makanan.*
Ambil kambing punya makanan
(Ambil makanan kambing).

Anak : (f) *Oh, suda.*
Oh sudah
(Oh, sudah)

Percakapan terjadi di sebuah rumah yang melibatkan seorang bapak dengan anaknya. Konteks tuturan yang terjadi adalah si bapak bertanya kepada anaknya tentang perintah yang telah diberikan sebelumnya kepada anaknya itu. Pada percakapan contoh (7) tampak bahwa adanya penggunaan pola konstruksi posesif ber-*possessor* bukan manusia, yaitu *kambing* dengan kata *makanan* sebagai *possessum*

Konstruksi posesif ber-*possessor* bukan manusia *kambing* pada contoh (7) terdapat pada poin (e). *Possessor* (pemilik) bukan manusia *kambing* pada contoh (7) letaknya berada sebelum kata *makanan* yang merupakan *possessum*. Selain itu, diantara *possessor kambing* dengan *possessum makanan* terdapat penambahan unsur *pung* yang berfungsi sebagai penegas untuk memastikan bahwa benar-benar kambing sudah punya makanan.

Konstruksi posesif *kambing pung makanan* dapat diartikan dalam bahasa Indonesia baku, yaitu *makan kambing*. Oleh karena itu, dalam bahasa Indonesia baku kata *makanan* yang merupakan *possessum* (yang dimiliki) diikuti langsung oleh bukan manusia *kambing* yang merupakan *possessor* (pemilik).

Pola konstruksi *possessor* bukan manusia yang lain bahasa Indonesia dialek Ambon dapat dilihat pada contoh percakapan berikut.

Contoh 8

Teman 1 : (a) *Ale pinjam kamong piso do?*
Kawan pinjam kalian pisau dulu
(Kawan, pinjam dulu pisaumu?)

Teman 2 : (b) *Ambel saja, ada itu di atas*
Ambil saja ada itu di atas
meja.
meja

(Ambil saja, ada di atas meja)

Teman 1 : (c) *Ale apa puti-puti yang malakat*
Kawan apa putih-putih yang melekat
di piso ni?

di pisau ini
(Kawan apa putih-putih yang melekat di pisau ini)

Teman 2 : (d) Oh, itu **nangka pung getah**.
Oh itu nangka punya getah
Sudah pake saja.
Sudah pakai saja
(Oh, itu **getah nangka**. Sudah pakai saja).

Teman 1 : (e) Oh iyo.
Oh iya
(Oh iya).

Percakapan terjadi di sebuah kos-kosan yang melibatkan dua orang teman. Konteks tuturan percakapan tersebut adalah ada seorang yang meminjam pisau kepada temannya. Pada percakapan contoh (8) tampak bahwa adanya penggunaan pola konstruksi posesif ber-*possessor* bukan manusia, yaitu *nangka* dengan kata *getah* sebagai *possessum*.

Konstruksi posesif ber-*possessor* bukan manusia, yaitu *nangka* pada contoh (8) terdapat pada poin (d). *Possessor* (pemilik) bukan manusia *kambing* pada contoh (8) letaknya berada sebelum kata *getah* yang merupakan *possessum*. Selain itu, diantara *possessor nangka* dengan *possessum getah* terdapat penambahan unsur *pung* yang berfungsi sebagai penegas bahwa yang menempel pada pisau adalah getah dari buah nangka.

Konstruksi posesif *nangkah pung getah* dapat diartikan dalam bahasa Indonesia baku, yaitu *getah nangka*. Oleh karena itu, dalam bahasa Indonesia baku kata *getah* yang merupakan *possessum* (yang dimiliki) diikuti langsung oleh bukan manusia *nangka* yang merupakan *possessor* (pemilik).

Contoh 9

Teman 1 : (a) Ale katong pi jua! Aer su tado
Kawan kita pergi juga air sudah teduh
gaga ni.
Bagus ini

(Kawan ayo kita pergi. Air sudah teduh bagus ini)

Teman 2 : (b) Ah yang batul?
Ah yang betul
(Ah yang batul?)

Teman 1 : (c) Mari suda, jang malam lai.
Mari sudah jangan malam lagi
(Ayolah, jangan sampai malam).

Teman 2 : (d) Oh iyo katong pi. Tapi se su ambe ikang pung umpang ka balom?
Oh iya kita pergi tapi kamu sudah ambil ikan punya umpan atau belum
(Oh iya kita pergi. Tetapi kamu sudah mengambil **umpan ikan** atau belum?)

Teman 1 : (e) Tenang saja, umpang tu gampang o.
Tenang saja umpan itu mudah
(Tenang saja, umpan itu gampang)

Teman 2 : (f) Bagus kalu bagitu. Mari suda katong pi.
Bagus kalau begitu mari sudah kita pergi
(Baguslah, ayo kita pergi sekarang).

Percakapan terjadi di samping jalan yang melibatkan dua orang teman. Konteks tuturan percakapan tersebut adalah ada seorang teman yang mengajak temannya untuk ke pantai memancing ikan. Pada percakapan contoh (9) tampak bahwa adanya penggunaan pola konstruksi posesif ber-*possessor* bukan manusia, yaitu *ikan* dengan kata *umpan* sebagai *possessum*.

Konstruksi posesif ber-*possessor* bukan manusia *ikan* pada contoh (9) terdapat pada poin (d). *Possessor* (pemilik) bukan manusia *ikan* pada contoh (9) letaknya berada

sebelum kata *umpan* yang merupakan *possessum*. Selain itu, diantara *possessor ikan* dengan *possessum umpan* terdapat penambahan unsur *pung* yang berfungsi sebagai penegas bahwa harus disediakan umpan jika ingin memancing ikan.

Konstruksi posesif *ikang pung umpan* dapat diartikan dalam bahasa Indonesia baku, yaitu *umpan ikan*. Oleh karena itu, dalam bahasa Indonesia baku kata *umpan* yang merupakan *possessum* (yang dimiliki) diikuti langsung oleh bukan manusia *ikan* yang merupakan *possessor* (pemilik).

Tabel 1 Perbandingan Pola Konstruksi Posesif Deiksis Persona Bahasa Indonesia Dialek Ambon dengan Bahasa Indonesia Baku

Possessor (Pemilik)	Contoh Kalimat			
	Dialek Ambon	Pola Konstruksi	Indonesia Baku	Pola Konstruksi
Pronomina persona	<u>beta</u> <i>pung</i> <u>kunci kamar</u> PR PM	PR + Pung + PM	<u>Kunci</u> <u>kamar</u> <u>saya</u> PM PR	PM + PR
	<u>ose</u> <i>pung</i> <u>bapa tua</u> PR PM		<u>Paman</u> <u>kamu</u> PM PR	
	<u>dia</u> <i>pung</i> <u>maitua</u> PR PM		<u>Istri</u> <u>dia</u> PM PR	
Nama diri	<u>Marto</u> <i>pung</i> <u>kalakuang</u> PR PM	PR + Pung + PM	<u>Kelakuan</u> <u>Marto</u> PM PR	PM + PR
	<u>Farhan</u> <i>pung</i> <u>HP</u> PR PM		<u>HP</u> <u>Farhan</u> PM PR	
	<u>Fatia</u> <i>pung</i> <u>uang skola</u> PR PM		<u>Uang</u> <u>sekolah</u> <u>Fatia</u> PM PR	
Bukan manusia	<u>Kambing</u> <i>pung</i> <u>makanan</u> PR PM	PR + Pung + PM	<u>Makanan</u> <u>kambing</u> PM PR	PM + PR
	<u>Nangka</u> <i>pung</i> <u>gatah</u> PR PM		<u>Getah</u> <u>nangka</u> PM PR	
	<u>Ikan</u> <i>pung</i> <u>umpan</u> PR PM		<u>Umpan</u> <u>ikan</u> PM PR	

Keterangan:

- PR : possessor (pemilik)
- PM : possessum (yang dimiliki)
- pung : unsur penegas

Berdasarkan tabel perbandingan di atas, tampak bahwa pola konstruksi posesif pada

kategori *possessor* pronomina persona, nama diri, dan bukan manusia mengalami perbedaan

antara bahasa Indonesia dialek Ambon dengan bahasa Indonesia baku. Perbedaan tersebut ditunjukkan pada letak tiap-tiap *possessor* dan *possessum* keduanya berbeda. Pada bahasa Indonesia dialek Ambon, *possessor* (pemilik) yang mendahului *possessum* (yang dimiliki), sedangkan pada bahasa Indonesia baku *possessum* (yang dimiliki) yang mendahului *possessor* (pemilik). Selain itu, terdapat penambahan kata *pung* diantara *possessor* dan *possessum* pada konstruksi posesif bahasa Indonesia dialek Ambon. Oleh karena itu, melalui hasil analisis yang telah dilakukan, pola konstruksi posesif pada bahasa Indonesia dialek Ambon dapat dirumuskan menjadi PR + Pung + PM dan pada bahasa Indonesia baku dirumuskan menjadi PM+PR.

PENUTUP

Berdasarkan hasil uraian pembahasan dapat disimpulkan bahwa meskipun bahasa Indonesia dialek Ambon berasal dari satu rumpun bahasa yang sama dengan bahasa Indonesia baku, yaitu rumpun bahasa Melayu, namun ada konstruksi kebahasaan antara bahasa Indonesia dialek Ambon dan bahasa Indonesia baku yang berbeda. Perbedaan tersebut terdapat pada pola konstruksi posesif (kepemilikan), yaitu letak *possessor* dan *possessum* yang berbeda. Pada bahasa Indonesia dialek Ambon, apapun kategori *possessor* baik pronomina persona, nama diri, maupun bukan manusia selalu mendahului *possessum*. Hal itu berbeda dengan bahasa Indonesia baku, yaitu pada pola konstruksinya *possessum*-lah yang mendahului *possessor*. Perbedaan lain adalah pola konstruksi posesif pada bahasa Indonesia dialek Ambon mendapat penambahan kata *pung* di antara *possessor* dan *possessum* sedangkan pada bahasa Indonesia baku tidak mengalami penambahan.

Dari hasil analisis data, pola kos konstruksi posesif pada bahasa Indonesia dialek Ambon dirumuskan menjadi **PR** +

Pung + **PM** dan pada bahasa Indonesia baku dirumuskan menjadi **PM+PR**.

DAFTAR PUSTAKA

- Djajasudarma, Tatimah. 2009. *Semantik I (Makna Leksikal dan Gramatikal)*. Bandung: Refika.
- Keizer, Evelien. 2007. *The English Noun Phrase: The Nature of Linguistic Categorization*. Cambridge: Cambridge University Press.
- McGregor, William. 2009. "Introduction" dalam *The Expression of Possession* Wolfgang Klein dan Stephen Levinson (editor). Berlin: Walter de Gruyter GmbH.
- Moleong. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Rahyono, F.X. 2011. *Studi Makna*. Jakarta: Penaku.
- Ramaniayar, Eti. 2015. "Deiksis Bahasa Melayu Dialek Sintang Kecamatan Serawai: Kajian Pragmatik." *Jurnal Pendidikan Bahasa*. Vol. 4, No. 2. Pontianak: IKIP PGRI Pontianak.
- Setiawan, Teguh. "Konstruksi Posesif Bahasa Indonesia dala Rubrik Surat Pembaca". *Jurnal Litera*. Vol. 15, No.1. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Sudaryat, Yayat. 2004. *Struktur Makna Prinsip-Prinsip Studi Semantik*. Bandung: Raksa Cipta.
- Sultana. 2017. "Analisis Bentuk Klitik dalam Bahasa Sasak dialek *Meno-Mene*". *Jurnal Lingua*. Vol. 14, No. 1. Mataram: Universtas Mataram.
- Syamsurizal. 2015. "Deiksis dalam Bahasa Pekal di Kabupaten Bengkulu Utara". *Jurnal Metalingua*. Vol. 13, No. 2. Bengkulu: Kantor Bahasa Provinsi Bengkulu
- Taufik. 2017. "Deiksis Persona Bahasa Indonesia Dialek Ambon". *Jurnal*

Totobuang. Vol. 5, No. 2. Ambon:
Kantor Bahasa Maluku.

Taufik. 2018. “Relasi Kekkerabatan Bahasa
Hitu, Wakal, Morela, Mamala, dan
Hila di Provinsi Maluku”. *Jurnal
Totobuang*. Vol. 6, No. 1. Ambon:
Kantor Bahasa Maluku.

Taylor. 1999. “Possession” dalam *Concises
Encyclopedia on Grammatical
Categories*. Cambridge: Cambridge
University Press.